

Pengendalian WBC

04

1. Tanam varietas tahan/toleran terhadap WBC di daerah masing-masing. Hindari penggunaan varietas rentan/peka.
2. Tanam sistem legowo dan lakukan pemupukan berimbang.
3. Lakukan sanitasi selektif/eradikasi jika tanaman terserang WBC dengan instensitas berat.
4. Lakukan sanitasi selektif/eradikasi pada tanaman bergejala kerdil rumput dan kerdil hampa.
5. Jika ditemukan populasi ≥ 10 ekor/rumpun, lakukan pengendalian dengan menggunakan insektida terdaftar untuk WBC.
6. Lakukan sanitasi selektif/eradikasi pada tanaman yang terserang WBC dengan instensitas berat.
7. Lakukan eradikasi total jika puso.
8. Jika ditemukan populasi ≥ 20 ekor/rumpun, lakukan pengendalian dengan menggunakan insektida terdaftar untuk WBC.

Pelestarian Musuh Alami

05

1. Penanaman refugia di daerah-daerah endemis WBC.
2. Penggunaan pestisida pada masa vegetatif maupun generatif didasarkan pada hasil analisis ekosistem, khususnya keseimbangan antara populasi WBC dan musuh alami.
3. Penggunaan pestisida harus mengikuti kaidah 6 tepat.
4. Pemilihan pestisida didasarkan pada informasi resistensi populasi di lapangan dan cara kerja insektisida yang terdaftar.



Penyusun: Selli Amalia Arafa, S.P.
Sumber : Dari berbagai pustaka

**UPTD BALAI PERLINDUNGAN TANAMAN PANGAN
DAN HORTIKULTURA SUMATERA SELATAN**

Jl. Kol. H. Burlian Km. 6, Telp (0711) 411785,
417458, Fax (0711) 417458
Palembang - 30153

**PEMERINTAH PROVINSI
SUMATERA SELATAN
DINAS PERTANIAN TANAMAN
PANGAN DAN HORTIKULTURA**



**PENGELOLAAN
WERENG BATANG
COKELAT
(*Nilaparvata lugens*)**

**UPTD BALAI PERLINDUNGAN
TANAMAN PANGAN DAN
HORTIKULTURA PROVINSI
SUMATERA SELATAN
2023**

01



Karakteristik WBC

1. Serangga dewasa membentuk sayap panjang (makroptera) dan sayap pendek (brakhiptera).
2. Telur diletakkan di dalam pelepah daun atau tulang-tulang daun.
3. Betuk kelompok telur seperti sisiran pisang dan menetas dalam waktu 7 – 9 hari menjadi nimfa.
4. Nimfa WBC terdapat 5 instar dengan periode nimfa 13 – 15 hari.
5. Menyerang semua stadia tanaman mulai dari persemaian sampai menjelang panen.
6. Selain sebagai hama, WBC juga berperan sebagai vektor (pembawa) penyakit virus kerdil rumput dan kerdil hampa.
7. Dapat melemahkan kerja insektisida (jika pengendalian tidak tepat), menyebabkan resistensi (kekebalan) dan resurgensi (peningkatan populasi karena terbunuhnya musuh alami).

02

Peningkatan Serangan WBC

1. Kemampuan berkembang biak sangat tinggi dengan siklus hidup yang pendek. Laju perkembangbiakan pada varietas peka dengan lingkungan optimum dalam satu musim tanam dapat mencapai 2.000 kali.
2. Penanaman varietas rentan/peka dan pola tanam yang tidak teratur merupakan pemicu perkembangan dan penyebaran WBC.
3. Iklim yang lembab dan hangat, serta kemarau basah menjadi pendorong perkembangan dan ledakan WBC.
4. Penggunaan insektisida yang tidak bijaksana (tidak memenuhi kaidah 6 tepat) mengakibatkan WBC menjadi kebal terhadap insektisida dan terbunuhnya musuh alami sehingga populasi WBC meningkat.
5. Populasi awal jarang diketahui oleh petani karena serangga dewasa dan nimfa menetap dan menghisap pelepah daun, di bagian bawah/pangkal tanaman

03

Kerusakan Oleh WBC

1. Apabila populasi tinggi, warna daun dan batang tanaman berubah menjadi kuning, kemudian berwarna coklat jerami, dan akhirnya seluruh tanaman bagaikan disiram air panas kuning-coklat dan mengering "hopperburn".



2. Vektor penyakit virus kerdil rumput dan kerdil hampa.
3. Kerdil rumput: tanaman kerdil, beranak banyak, penyempitan daun, tanaman tidak bermalai, perubahan warna daun hijau pucat hingga kuning jingga
4. Kerdil hampa: tanaman menjadi kerdil, pemendekan ruas, pembelitan daun (twisting), tepi daun tidak rata, daun kaku, pembengkakan tulang daun atau pembentukan puru, malai tidak dapat keluar sempurna dan gabah hampa.